

JURNAL

**ANALISIS REPRESENTASI BUDAYA LOKAL BANYUMAS
MELALUI *MISE EN SCENE* DAN DIALOG
DALAM FILM SANG PENARI**

**SKRIPSI PEGKAJIAN SENI
untuk memenuhi sebagai persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film**



**Disusun oleh:
Dewi Puspita Sari Lantu
NIM: 1210596032**

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2017

**ANALISIS REPRESENTASI BUDAYA LOKAL BANYUMAS
MELALUI *MISE EN SCENE* DAN DIALOG
DALAM FILM SANG PENARI**

ABSTRAK

Penelitian mengenai “Analisis Representasi Budaya Lokal Banyumas Melalui *Mise En Scene* dan Dialog dalam Film Sang Penari” ini bertujuan untuk mengetahui representasi budaya lokal Banyumas melalui *mise en scene* dan dialog, dan mengetahui unsur-unsur kebudayaan dalam film Sang Penari. Penelitian ini meminjam teori antropologi yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat untuk melihat unsur-unsur budaya.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan unit penelitian *scene* yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Populasi sebanyak 120 *scene* diambil sebanyak 50 *scene*, yaitu *scene-scene* yang hanya merepresentasikan budaya lokal Banyumas. Analisis data dilakukan dengan cara pemaparan secara deskriptif *scene*, *mise en scene*, dan atau dialog, lalu dianalisis dengan menggunakan budaya lokal yang direpresentasikan dalam *scene* tersebut. Selanjutnya budaya lokal tersebut dilihat berdasarkan unsur-unsur kebudayaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Film Sang Penari merupakan film yang merepresentasikan budaya lokal Banyumas. Budaya lokal tersebut meliputi kesenian ronggeng dan calung, bahasa Jawa dengan dialek Banyumasan, batik khas Banyumas, makanan tradisional tempe bongkrek, dan *lagéyan* orang Banyumas. Film Sang Penari memuat tujuh unsur kebudayaan yaitu, sistem kepercayaan, sistem kemasyarakatan, sistem mata pencaharian, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, dan sistem teknologi dan peralatan.

Kata kunci : representasi, budaya lokal Banyumas, *mise en scene*, Sang Penari

PENDAHULUAN

Film merupakan media komunikasi yang bersifat audiovisual untuk menyampaikan sebuah pesan. Menurut UU No. 8 Tahun 1992, film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan komunikasi masa pandang dan dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi. Selain menjadi media komunikasi, film juga menjadi wujud penggambaran realitas kehidupan masyarakat dan merepresentasikan kebudayaan. Tujuan perfilman antara lain terwujudnya kecerdasan kehidupan bangsa, terpeliharanya persatuan dan kesatuan bangsa, dikenalnya budaya bangsa oleh dunia internasional, sarana pelestarian dan pengembangan nilai budaya bangsa, dan berkembangnya film berbasis budaya bangsa yang hidup dan berkelanjutan (Pasal 3 UU No. 8 Tahun 1992 tentang Perfilman). Pada praktiknya peran dan tujuan film saat ini telah melebar ke berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, pengetahuan, sosial dan termasuk juga aspek budaya, sehingga film menjadi semakin populer karena film juga digunakan untuk mengembangkan budaya, serta merepresentasikan sejarah dan budaya-budaya lokal suatu daerah atau negara.

Indonesia dengan keanekaragaman adat dan budaya sudah seharusnya bisa memperkaya tema perfilman yang ada. Jika melihat dunia perfilman negara luar seperti Jepang, Korea dan India, betapa kuatnya sineas di sana dalam memelihara kebudayaan dalam bingkai perfilman, bisa dilihat dari yang nampak mulai dari adat istiadat, gaya busana, dan bahasa yang dapat dikenal masyarakat luas. Hal tersebut yang membuat film-film Jepang, Korea dan India memiliki jati diri dan karakteristik bangsanya, film tersebut dapat mendunia tanpa tercabut dari akar kebudayaannya (<http://lsf.go.id/artikel/230.html> diakses Tanggal 30 April 2016, Pukul 17:50 WIB). Salah satu contoh film Korea dengan sejarah dan adat budayanya yang nampak jelas adalah film *Jewel In The Palace*, film ini menampilkan budaya korea mulai dari pakaian adat, bentuk rumah, makanan, sistem kekerabatan sampai ramuan-ramuan khas Korea yang ditampilkan hampir sepanjang film. Begitu pula dengan film India yang hampir di semua filmnya terdapat nyanyian dan tarian India. Contoh film India dengan kebudayaannya adalah film *Jodha Akbar*, dalam film ini yang paling menonjol adalah sejarah dan

budaya yang nampak melalui penceritaannya, pakaiannya, dan kehidupan sehari-hari dalam film.

Wakil Ketua LSF (Lembaga Sensor Film), Nunus Supardi mengatakan bahwa, “Dalam kurung beberapa tahun terakhir ini tak banyak film Indonesia angkat tema kearifan lokal, kita memang termasuk bangsa yang memprihatinkan karena sedikit sekali menghasilkan film-film yang mengangkat tema kearifan lokal, kebudayaan bangsa yang kaya dan beragam”. Belakangan ini LSF juga banyak menerima film-film Indonesia yang mengambil lokasi syuting di luar negeri, sekaligus dengan menampilkan dan merepresentasikan kebudayaannya (<http://m.antaraneews.com/berita/337128/kemendikbud-nyatakan-perang-terhadap-film-murahan> diakses Tanggal 1 Mei 2016, Pukul 07:10 WIB).

Film dengan kebudayaan lokal secara tidak langsung dapat berkontribusi dalam memperkenalkan budaya-budaya lokal ke masyarakat luas terutama masyarakat mancanegara. Salah satu contoh film Indonesia dengan budaya lokal adalah film *Sang Penari*. Film ini merupakan salah satu film yang mengangkat budaya lokal Banyumas sebagai pendukung cerita. Film *Sang Penari* terinspirasi dari novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, menceritakan seorang perempuan bernama Srintil yang ingin menjadi penari ronggeng.

Ronggeng adalah sebuah bentuk kesenian tari tradisional Banyumas yang dibawakan oleh seorang atau lebih penari. Biasanya dilengkapi dengan calung dan nyanyian kawih pengiring, penari utama adalah seorang perempuan yang dilengkapi dengan sebuah sampur. Fenomena budaya yang ada pada film *Sang Penari* menjadi cukup menarik, karena menggambarkan budaya lokal Banyumas. Selain menarik disisi cerita, film ini juga telah memberi kontribusi dalam memperkenalkan budaya lokal Banyumas ke masyarakat luas. Budaya lokal Banyumas dalam film ini cukup banyak yang ditampilkan, melalui penceritaan dan visualnya, sehingga penonton dapat mengetahui budaya lokal Banyumas.

Labodalih Sembiring menulis untuk *The Jakarta Globe* edisi 21 November 2011, “Elemen sosial budaya dalam film *Sang Penari* layak disebut tragedi shakespeare dan menampilkan akting dan penyutradaraan yang baik, namun apabila dicermati kurang dari segi suara (*soundtrack*)

(www.webcitation.org/64dMYuzL7 showing website for URL: <http://www.thejakartaglobe/lifeandtimes/gripping-drama-shines-light-on-indonesian-dark-past/479888> diakses Tanggal 1 Mei 2016, Pukul 10:05 WIB). Film Sang Penari menjadi satu-satunya film dari Indonesia yang diajukan sebagai film dengan kategori film bahasa asing terbaik dalam penghargaan film bergengsi dunia, yaitu Academy Awards tahun 2012, namun sayangnya film ini tidak masuk daftar finalis. Film ini memenangkan Film Terbaik, Sutradara Film Terbaik, Pemeran Utama Wanita Terbaik, dan Pemeran Pendukung Wanita Terbaik di ajang Festival Film Indonesia 2011. Sang Penari juga telah diputar dalam Festival Film Cannes ke-66 tahun 2013 di kota Cannes Prancis, secara tidak langsung film ini telah memperkenalkan kebudayaan lokal Indonesia ke masyarakat dunia. Berdasarkan latar belakang inilah peneliti tertarik untuk memahami secara lebih mendalam tentang film Sang Penari. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan melihat budaya lokal Banyumas secara *scene by scene* dalam film Sang Penari.


PEMBAHASAN

Film Sang Penari merupakan film yang berlatarkan cerita di Banyumas, Jawa Tengah. Berdasar latar cerita yang berasal dari daerah Banyumas, membuat film ini juga merepresentasikan budaya lokal daerah tersebut sebagai pendukung cerita. Film Sang Penari menjadi objek penelitian yang menyajikan data berupa *scene-scene* dalam wujud gambar dan dialog. Dalam analisis data, yang dibahas merupakan *scene-scene* yang telah dipilih. Bab pembahasan memaparkan secara deskriptif representasi budaya lokal Banyumas dalam film Sang Penari. Pemaparan ini berupa pemaparan secara deskriptif *scene*, *mise en scene*, dan atau dialog, lalu dianalisis budaya lokal yang direpresentasikan pada setiap *scene* yang telah dipilih. Berdasarkan pengamatan dalam film, berikut adalah perwakilan pembahasan *scene by scene* representasi budaya lokal Banyumas melalui *mise en scene* (*setting*, properti, kostum *make up*, pemain dan pergerakannya) dan melalui dialog dalam film Sang Penari:

1. Melalui *Setting* dan Properti

Scene 5 dianalisis melalui *setting*. *Scene-scene* ini menampilkan *setting* rumah-rumah tradisional Jawa dengan model Serotong. Rumah tradisional Jawa model serotong merupakan rumah yang menjadi tempat tinggal masyarakat Jawa zaman dahulu pada umumnya. Rumah ini masuk dalam sistem teknologi dan peralatan, yaitu masyarakat Jawa pada zaman dahulu yang menggunakan rumah serotong sebagai tempat tinggal.

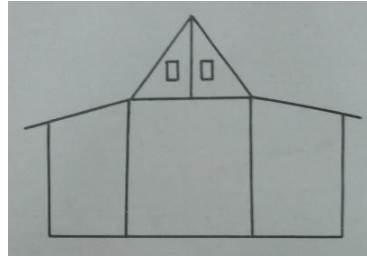
Tabel 1.1 Adegan *scene 5*

Gambar <i>Capture Scene 5</i>	Deskripsi Adegan
	<p>Terlihat dua rumah di pojokan desa, suasana Dukuh Paruk lenggang, beberapa warga bekerja lalu lalang.</p>

Scene 5 menampilkan rumah-rumah di Dukuh Paruk. Atap rumah berupa genting dan dindingnya berupa anyaman dari bambu. Halaman rumah berupa tanah dengan pekarangan yang cukup luas, di pinggir-pinggir desa terdapat pohon-pohon yang mengelilingi Dukuh Paruk. *Scene* ini menampilkan *setting* rumah-rumah yang ada di Dukuh Paruk, bentuk rumah pada *scene* ini dapat diidentifikasi dari bentuk atap dan dinding rumah tersebut. Dinding rumah tersebut terbuat dari anyaman belahan bambu atau dikenal juga dengan istilah *gedhek* (anyaman bambu) dan atapnya berupa genting. Dilihat dari bentuk rumahnya rumah ini termasuk rumah tradisional Jawa yaitu rumah dengan model serotong.

Rumah serotong merupakan rumah yang dibangun menggunakan kerangka bambu atau kayu, dinding-dindingnya terbuat dari *gedhek* (anyaman belahan bambu) atau papan, dan atapnya berupa anyaman dari daun kelapa kering, atau dari genting (Koentjaraningrat 1970, 324). Rumah serotong merupakan salah satu model rumah tradisional Jawa yang banyak dijumpai di desa-desa. *Scene 5* merepresentasikan budaya lokal melalui *setting* yaitu berupa, penggunaan *setting* rumah warga Dukuh Paruk yang berupa rumah tradisional Jawa dengan model

rumah serotong. Rumah serotong yang ada dan berkembang di daerah Banyumas, karena Banyumas terletak di Jawa Tengah.



Gambar 1.1 model rumah serotong
Sumber: Koentjaraningrat (1970, 326)


Scene 14 dianalisis melalui properti yang digunakan. Berdasarkan unsur kebudayaan *scene-scene* ini memuat sistem kepercayaan. Melalui properti yang digunakan, *scene* tersebut merepresentasikan kepercayaan warga Dukuh Paruk terhadap Ki Secamenggala. *Scene* 14 Srintil membawa sepiring bung-bunga dan juga kemenyan yang diletakkan di sebuah makam. Makam tersebut merupakan makam Ki Secamenggala, yaitu leluhur Dukuh Paruk yang dipercaya telah menjaga sistem kehidupan di Dukuh Paruk, sehingga orang-orang sangat menghormati Ki Secamenggala.

2. Melalui kostum dan *make up*

Scene 26 dianalisis melalui kostum yang digunakan oleh para pemain. *Scene* ini merupakan *scene-scene* yang menampilkan budaya lokal Banyumas yaitu batik khas Banyumas dan kostum penari ronggeng. Kostum dalam film ini yang digunakan pada tokoh perempuan adalah kostum tradisional Jawa dengan model *kuthu baru* dengan bawahan kain batik. Busana baju tradisional Jawa *kuthu baru* dengan bawahan kain batik merupakan busana yang digunakan oleh perempuan pada umumnya di masyarakat Jawa pada zaman dahulu, busana ini digunakan untuk sehari-hari. Hal ini, berdasarkan unsur-unsur budaya, masuk dalam sistem teknologi dan peralatan yaitu, penggunaan busana tradisional Jawa *kuthu baru* dengan bawahan kain batik dalam berbusana sehari-hari, dan juga kostum penari ronggeng yang berupa kemben dengan bawahan kain batik, sampur dan sanggul adalah salah satu busana yang juga digunakan untuk para penari.

Scene 26 Nyai Kartareja menggunakan kostum baju tradisional Jawa dengan model model *kuthu baru* dan bawahan menggunakan kain batik, begitu pula dengan beberapa ibu-ibu lainnya yang ikut memandikan Srintil. Srintil menggunakan kain batik yang membungkus tubuhnya dibentuk seperti kemben. Selanjutnya Srintil dibawa ke rumah Nyai Kartareja untuk dirias menggunakan kostum ronggeng, yaitu menggunakan kemben, kain batik, dan sanggul.

Tabel 1.2 Adegan *scene 26*

Gambar <i>Capture Scene 26</i>	Deskripsi Adegan
	<p>Warga sibuk bersuka cita dengan ritual pengesahan Srintil menjadi ronggeng. Beberapa sesajen dengan bunga tujuh rupa sudah tersedia.</p>

Kain batik yang digunakan pada kostum Nyai Kartareja sebagai bawahan merupakan kain batik dengan motif *ayam puger*. Menurut Hastrini (2015, 87), Banyumas dikenal sebagai pusat batik dengan ragam hias batik mirip batik Yogyakarta dan Solo, dengan warna indigo (biru nila), warna soga agak kemerah-merahan dan warna kekuning-kuningan. Beberapa jenis batik Banyumas adalah motif parang, motif parang gandasubrata, motif ayam puger, motif kekayon, motif sido luhung, motif lumbon.



Gambar 1.2 Batik motif *ayam puger* (Hastrini 2015, 88)




Gambar 1.3 *Capture scene 26* Nyai Kartareja menggunakan kostum batik khas Banyumas motif *ayam puger*

Motif kain batik yang digunakan pada kostum Nyai Kartareja adalah motif kain batik *ayam puger* seperti gambar diatas, mulai dari warna, corak dan motif nya sama. Budaya lokal pada pada *scene* ini ditampilkan melalui penggunaan kain batik khas Banyumas yaitu kain batik dengan motif *ayam puger*.

3. Pemain dan Pergerakannya (Akting)

Scene 4 dianalisis melalui pemain dan pergerakannya. *scene* ini menampilkan budaya lokal Banyumas yaitu tarian ronggeng. Berdasarkan unsur-unsur budaya, tarian ronggeng masuk dalam unsur kesenian dengan bentuk tarian tradisional.

Tabel 1.3 adegan *scene* 4

Gambar <i>Capture Scene</i> 4	Deskripsi Adegan
	<p>Terdengar suara calung dimainkan, terlihat suasana Dukuh Paruk yang ramai pada malam hari, Surti keluar dan menari ronggeng diiringi kendang dan calung.</p>


Scene 4 menceritakan *flashback* adegan ketika Rasmus dan Srintil masih kecil. Diceritakan bahwa Dukuh Paruk mempunyai seorang penari ronggeng yang bernama Surti. Pada malam itu Surti sedang mengadakan pentas ronggeng di depan rumah Kartareja yang dihadiri warga Dukuh Paruk. Depan rumah Kartareja telah siap beberapa orang pengiring pementasan, lengkap dengan alat musik kendang dan calung. Kartareja keluar lalu memberi aba-aba bahwa pementasan akan segera dimulai, para penabuh mulai memainkan kendang dan calung.

Scene 4 menunjukkan adegan Surti sebagai pemain yang sedang berakting menari, terlihat dari gestur atau gerakan yang sedang dilakukan Surti, yaitu gerakan tubuh dan tangannya. Gerakan Surti menari ini merupakan gerakan ilustratif, yaitu gerakan fisik melalui gerakan tubuh dan tangan. Gerakan tubuh dan tangan yang dilakukan Surti merupakan gestur fisik yang sedang menari ronggeng. Ronggeng adalah tarian yang dikenal di daerah Banyumas, yang bisa disebut juga lengger (Hastrini 2015, 91).

4. Melalui dialog

Dialog *scene* 10 menggunakan bahasa Jawa dengan dialek Banyumasan, penggunaan bahasa yang digunakan Santayib menggunakan nada dengan volume yang keras dan lugas dan terkesan vulgar.

Tabel 1. 4 adegan *scene* 10

Gambar <i>Capture Scene</i> 10	Dialog Adegan
	<p style="text-align: center;">Kartareja</p> <p>Ana apa ikiek? Heh, ana apa, ana apa? Ana apa ikek ana apa, ana apa? Sek sek</p> <p style="text-align: center;">Sakarya</p> <p>Oalah Santayib, koe mateni wong sakampung! Bongkrek mu enek racune iki</p> <p style="text-align: center;">Santayib</p> <p>Ora bisa, asu kabeh yo! Iki bukan bongkrek ku! Bongkrek ku kering! Ini panjebluk. Asu buntung ya. Bajingan! Bajingan beluk. Ora ki keh, coba nang ku keh keh keh keh</p>

Penggunaan kata “*asu, asu buntung, bajingan, dan bajingan beluk*” merupakan kata-kata kasar, dengan nada yang keras dan lugas mencerminkan watak Santayib yang terus terang kepada warga bahwa Santayib marah karena dituduh telah meracuni warga dengan tempe bongkrek yang dibuatnya. Watak berbicara keras dan lugas dengan volume suara yang tinggi merupakan *lagéyan* yang disebut cowag yang dikenal di daerah Banyumas. Cowag (berbicara lepas dengan nada lugas) menunjukkan bahwa tidak ada yang perlu disembunyikan dihati, atau dibisik-bisikan agar orang lain tidak mendengarnya, sehingga terkesan lugas (vulgar). Dalam penilaian orang luar komunitas Banyumas, sifat lugas ini dinilai negatif, kasar, sombong dan tidak sopan (Herusatoto 2008, 181). *Scene* ini menampilkan budaya lokal Banyumas melalui dialog yang digunakan Santayib yang menunjukkan *lagéyan* cowag, yaitu *lagéyan* orang Banyumas, dan penggunaan bahasa Jawa dengan dialek Banyumasan dalam dialognya.

Representasi Budaya Lokal Banyumas dalam Film Sang Penari

Setting cerita film Sang Penari adalah di daerah Banyumas, Jawa Tengah. berdasarkan *setting* cerita di daerah tersebut, membuat aspek-aspek daerah Banyumas menjadi acuan dalam pembuatan *setting* film. Menurut Joseph M

Boggs (1992, 68) dalam meneliti *setting* cerita harus mempertimbangkan empat faktor sebagai berikut:

- a. Temporal (waktu), yaitu masa dimana cerita tersebut terjadi
- b. Geografik, yaitu tempat fisik dan ciri-ciri khasnya. Didalamnya termasuk tipe lapangan, dampak visual dan psikologisnya, faktor-faktor fisik yang mempunyai efek terhadap tingkah laku dan sosial budaya tokoh-tokoh dalam cerita.
- c. Struktur sosial dan ekonomi yang berlaku
- d. Adat istiadat, sikap moral, kebiasaan dan tingkah laku.

Setting waktu dalam film Sang Penari adalah tahun 1960an. Dalam film ditampilkan bahwa desa Dukuh Paruk terpinggirkan dan masih sangat tradisional. Dukuh Paruk merupakan desa yang sangat tradisional dengan rumah-rumah yang terbuat dari *gedhek* (anyaman bambu) dan kayu. Terdapat pula pasar tradisional yang bangunannya terbuat dari bambu dan kayu. Warga Dukuh Paruk bekerja sebagai buruh tani di sawah-sawah. Orang-orang menggunakan pakaian tradisional Jawa dengan model *kuthu baru* dan bawahan kain batik.

Secara geografik, *setting* dalam film menyesuaikan dengan daerah Banyumas terutama aspek kebudayaan yang ada didalamnya. *Setting* dalam film menyesuaikan dengan kondisi tradisional masyarakat Jawa zaman dahulu pada umumnya. Menurut Hastrini (2015, 73) dalam bukunya *Sejarah Perkembangan dan Kebudayaan di Banyumas masa Gandasubrata 1913-1942*, penduduk asli Banyumas menggunakan rumah bentuk tikelan atau joglo (untuk tokoh masyarakat) dan serotong (untuk masyarakat biasa). Dalam film diceritakan bahwa Dukuh Paruk merupakan masyarakat biasa yang pekerjaannya adalah buruh di sawah. Dalam film rumah-rumah yang ada di Dukuh Paruk menggunakan rumah dengan model serotong. Representasi budaya lokal dalam hal ini melalui *setting* rumah-rumah di Dukuh Paruk.



Gambar 1.4 *Capture scene 5 dan scene 67 setting* rumah-rumah di Dukuh Paruk merupakan rumah tradisional Jawa dengan model serotong

Struktur sosial secara keseluruhan dalam film merupakan petani dan buruh tani yang bekerja di sawah-sawah. Lapisan masyarakat tersebut tergolong dalam lapisan masyarakat wong cilik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Herusatoto (2008, 179), budaya Banyumas secara garis besar adalah bentuk kebudayaan secara *grass root* yang berbasis pada kehidupan masyarakat wong cilik. Sebagai budaya yang berkembang di pinggiran, kebudayaan Banyumas adalah tipikal daerah marginal survival dengan ciri khusus kesederhanaan, egaliter, terbuka (*cablaka*) dan keakraban. Dalam konteks *culture area*, Banyumas merupakan sebuah provinsi budaya yang terbentuk di lingkungan masyarakat agraris.



Gambar 1.5 *Capture scene 13* warga Dukuh Paruk berprofesi sebagai buruh dan petani di ladang dan di sawah

Fenomena budaya dalam film *Sang Penari* yang menjadi pokok utama adalah penari ronggeng. Adanya penari ronggeng dan kelestarian ronggeng di Dukuh Paruk menjadi wujud dharma bakti terhadap leluhur yaitu Ki Secamenggala. Dahulu Dukuh Paruk mempunyai ronggeng yang bernama Surti, namun Surti telah meninggal karena insiden *tempe bongkrek* tahun 1953, sehingga sejak saat itu Dukuh Paruk tidak mempunyai seorang ronggeng. Warga merasa bahwa Dukuh Paruk membutuhkan ronggeng baru, karena telah terjadi kekeringan sehingga para petani tidak menghasilkan padi. Para warga hanya makan singkong dan gaplek karena tidak ada beras akibat kekeringan. Kekeringan ini dianggap warga sebagai murkanya Ki Secamenggala, karena Dukuh Paruk tidak mempunyai seorang ronggeng. Sepuluh tahun kemudian Srintil yang sudah

dewasa ingin menjadi ronggeng, warga Dukuh Paruk sangat senang dengan akan adanya ronggeng baru. Karena dengan adanya ronggeng baru maka Dukuh Paruk akan makmur dan lestari. Akhirnya Srintil disahkan menjadi ronggeng baru di Dukuh Paruk dan mulai mengadakan pentas ronggeng di berbagai tempat. Berdasarkan adat yang ada, ronggeng di Dukuh Paruk tidak hanya menari saja, tetapi juga melayani laki-laki yang yang bisa membayarnya mahal ditandai dengan adanya acara bukak klambu. Warga menganggap kelestarian ronggeng di Dukuh Paruk menjadi sesuatu yang harus dijaga karena itu salah satu wujud menghormati leluhur mereka yaitu Ki Secamenggala.

Menurut Hastrini (2015, 96-99), lengger atau ronggeng merupakan kesenian yang melekat dengan budaya Banyumas. Penari ronggeng juga dikatakan bahwa mereka tidak jarang menjual jasa seksualnya kepada laki-laki yang bisa membayarnya. Kedekatan petani dengan ronggeng tidak bisa dilepaskan dari keyakinan bahwa tarian ronggeng awalnya merupakan ritual pemujaan yang berkaitan dengan kesuburan tanah dan keberhasilan panen. Penari lengger mempunyai posisi terhormat dalam masyarakat, masyarakat meminta berkah kepada penari lengger.

Berdasarkan pernyataan Hastrini, maka film Sang Penari merepresentasikan penari ronggeng tidak keluar dari makna yang ada. Tarian ronggeng pada dasarnya merupakan tarian ritual pemujaan yang berkaitan dengan kesuburan tanah dan keberhasilan panen, dalam film direpresentasikan dengan kepercayaan warga Dukuh Paruk terhadap leluhur Ki Secamenggala yang telah menjaga dan melestarikan Dukuh Paruk, jika kelestarian ronggeng terjaga. Apabila tidak ada ronggeng, maka Dukuh Paruk mengalami kekeringan sehingga tidak ada panen padi. Kepercayaan warga ini berwujud penghormatan warga Dukuh Paruk terhadap makam Ki Secamenggala yang selalu dipelihara, diberikan sesaji dan sangat dihormati. Representasi kepercayaan warga Dukuh Paruk terhadap Ki Secamenggala melalui properti yang digunakan yaitu sesajen, dupa dan sebuah makam (*pepundhen*).



Gambar 1.6 *Capture scene 14 dan scene 36 Srintil memberikan sesaji di makam Ki Secamenggala*

Pernyataan Hastrini, bahwa penari lengger menjadi sarana hiburan yang cenderung melekat dengan pemenuhan nafsu seksualitas laki-laki. Seorang penari ronggeng tidak hanya menari saja, akan tetapi juga menjual jasa seksual terhadap laki-laki yang mampu membayar mahal, hal ini direpresentasikan dalam film melalui ritual bukak klambu. Dalam film diceritakan bahwa proses bukak klambu merupakan proses penyerahan keperawanan Srintil kepada laki-laki yang mampu membayar dengan harga yang paling mahal. Proses penyerahan keperawanan dalam film diceritakan dengan cara, seorang ronggeng harus tidur bersama dengan laki-laki yang memenangkan bukak klambu tersebut. Sulam dan Dower yang mampu membayar ringgit emas dan seekor kerbau kepada dukun ronggeng. Mereka bergantian tidur bersama Srintil karena mampu membayar harga tinggi sesuai yang telah di tentukan. Ronggeng yang menjual jasa seksualnya dalam film merupakan representasi budaya Banyumas penari ronggeng pada tahun 1960an.



Gambar 1.7 *Capture scene 38 Sulam dan Dower bergantian untuk tidur bersama Srintil dalam ritual bukak klambu*

Kebudayaan yang ditampilkan dalam film sesuai dengan kebudayaan Banyumas yang ada. Fenomena budaya dalam film *Sang Penari* adalah ronggeng. budaya ronggeng menjadi latar yang sesuai dengan budaya Banyumas, termasuk alat musik tradisional khas Banyumas yaitu calung. Menurut Hastrini (2015, 91), Lengger atau ronggeng merupakan kesenian yang melekat dengan budaya Banyumas. Mengenai bagaimana penari lengger atau ronggeng ini, oleh Thomas Stamford Raffles dalam karyanya yang berjudul *The History Of Java* dikatakan

bahwa ronggeng merupakan gadis penari yang tidak jarang juga menjual jasa seksual dalam layanan mereka. Calung merupakan perangkat musik tradisional Banyumasan yang terbuat dari bambu wulung. Instrumen calung terbuat dari bambu wulung yang dibelah. Potongan bambu ini diselaraskan sehingga menghasilkan bunyi dan nada yang merdu. Instrument tersebut dibunyikan dengan cara diletakkan diatas kaki penabuh yang membujur.

Kostum yang digunakan oleh pemain dalam film Sang Penari merupakan pakaian tradisional Jawa dengan model *kuthu baru* dengan bawahan kain batik. Batik yang digunakan dalam film beberapa merupakan batik khas Banyumas. Batik khas Banyumas terlihat dari motif-motif jonasen, yaitu kelompok motif non geometrik yang didominasi dengan warna- warna dasar kecoklatan dan hitam. Motif-motif khas Banyumas yang direpresentasikan dalam film antara lain batik motif *ayam puger*, motif *semen klewer Banyumasan*, motif *godhog lumbu* dan motif *plonto galaran seling parang klitik*. Budaya lokal Banyumas yaitu batik khas Banyumas direpresentasikan dalam film melalui kostum yang digunakan oleh para pemain.



Gambar 1.8 *Capture scene 26 Nyai Kartareja menggunakan kostum batik motif ayam puger, scene 99 warga menggunakan kostum batik motif semen klewer Banyumasan*

Bahasa yang digunakan dalam film adalah bahasa Jawa dengan dialek Banyumasan, terlihat dari dialog antar tokoh. Hal ini menyesuaikan tingkah laku dan sosial budaya warga Banyumas yang menggunakan bahasa Jawa dengan dialek Banyumasan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Herusatoto (2008, 122), Bahasa Jawa dialek Banyumas adalah bahasa yang hingga saat ini masih dipergunakan untuk berkomunikasi di wilayah karisedenan Banyumas, bahasa ini merujuk pada bahasa Jawa asli (kuna). Pernyataan Damarjanti dalam Herusatoto (2008, 123), bahwa wong Banyumas tetap konsekuen mempertahankan bahasa Jawa seperti aslinya. Termasuk juga *lagéyan* orang Banyumas yang

direpresentasikan melalui dialog dan cara berbicaranya. Bahasa Jawa dengan dialek Banyumas direpresentasikan melalui dialog antar tokoh.

Kesesuaian budaya lokal Banyumas dalam film merupakan salah satu fungsi *setting* yaitu *setting* untuk kemiripan. Salah satu fungsi yang paling mencolok adalah menciptakan suatu “kemiripan dengan realitas” yang memberikan kesan kepada penonton akan waktu dan tempat sebenarnya. Melalui *setting* penonton dapat melihat dan mendefinisikan latar belakang, misalnya bentuk rumah, peralatan yang digunakan, makanan, dan properti yang digunakan dalam film. *Setting* dalam film Sang Penari merupakan kemiripan dengan realitas yang sebenarnya, yaitu budaya lokal Banyumas.

PENUTUP

Film Sang Penari merupakan film yang merepresentasikan budaya lokal Banyumas sebagai pendukung cerita. Budaya lokal tersebut meliputi kesenian ronggeng dan calung, bahasa Jawa dialek Banyumasan, batik khas Banyumas, makanan tradisional tempe bongkrek, dan *lagéyan* orang Banyumas.

Budaya lokal Banyumas dalam film Sang Penari direpresentasikan melalui *mise en scene* (*setting*, kostum dan *make up*, pemain dan pergerakannya) dan melalui dialog. Melalui *setting*, yaitu penggunaan rumah-rumah di Dukuh Paruk merupakan rumah tradisional Jawa dengan model serotong untuk tempat tinggal. Melalui properti yang digunakan yaitu alat musik tradisional calung, dan makanan tradisional tempe bongkrek. Melalui kostum dan *make-up*, yaitu kostum ronggeng yang berupa kemben dengan bawahan kain batik, sampur, sanggul, *cundhuk menthul*. Kostum ibu-ibu yaitu pakaian tradisional Jawa dengan model *kuthu baru*. Batik khas Banyumas yaitu motif-motif batik jonsan, antara lain motif *ayam puger*, motif *semen klewer Banyumasan*, motif *plonto galaran seling parang klitik* dan motif *godhong lumbu*. Melalui pemain dan pergerakannya, yaitu melalui gestur fisik Srintil dan Surti yang menari ronggeng. Melalui dialog, yaitu penggunaan bahasa Jawa dengan dialek Banyumasan. Termasuk juga *lagéyan* orang Banyumas yang tercermin melalui dialog dan cara berbicaranya, yaitu *lagéyan* cowag, cablaka, dablongan, dan mbanyol.

Berdasarkan unsur-unsur kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, film Sang Penari memuat tujuh unsur kebudayaan di Banyumas sebagai berikut:

1. Sistem kepercayaan

Kepercayaan warga Dukuh Paruk yang selalu menjaga dan memberi makam Ki Secamenggala dengan sesaji, kemenyan, dan dupa.

2. Sistem kemasyarakatan

Lapisan masyarakat yang direpresentasikan adalah lapisan masyarakat wong cilik, yaitu warga Dukuh Paruk yang berprofesi sebagai petani dan buruh tani di sawah-sawah. Lapisan masyarakat priyayi kaum pegawai, termasuk orang-orang intelektual dan orang “berada” yang mempunyai perhatian dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Penari ronggeng dianggap mempunyai status sosial yang tinggi.

3. Sistem mata pencaharian

Mata pencaharian yang direpresentasikan adalah petani yang bekerja di sawah dan di ladang, dan kesenian ronggeng juga menjadi sumber mata pencaharian bagi Srintil dan grup kesenian ronggeng.

4. Sistem pengetahuan

Pengetahuan dalam budaya Jawa yang digunakan dalam film ini adalah penentuan hari baik menggunakan sistem penanggalan Jawa. Serta pengetahuan masyarakat mengenai datangnya burung prenjak. Dalam film, kedatangan burung prenjak menandakan adanya kabar baik atau gembira bahwa Dukuh Paruk akan mempunyai ronggeng baru.

5. Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam film ini direpresentasikan melalui dialog, yaitu dengan penggunaan bahasa Jawa dengan dialek Banyumasan.

6. Kesenian

Unsur kesenian dalam film ini adalah kesenian ronggeng dan calung. Yang ditampilkan melalui pentas-pentas ronggeng yang dilakukan Surti dan Srintil. Kesenian ronggeng masuk dalam seni gerak atau seni tari. Sedangkan alat musik calung termasuk alat musik tradisional yang masuk dalam seni suara.

7. Sistem teknologi dan peralatan

Unsur teknologi dan peralatan dalam film berupa penggunaan busana tradisional Jawa *kuthu baru* dengan bawahan kain batik dalam berbusana sehari-hari, dan juga kostum penari ronggeng yang berupa kemben dengan bawahan kain batik, sampur dan sanggul adalah salah satu busana yang juga digunakan untuk para penari. Penggunaan rumah tradisional Jawa model serotong yaitu, rumah yang menjadi tempat tinggal masyarakat Jawa zaman dahulu pada umumnya, termasuk di masyarakat Banyumas. Terakhir, Penggunaan tempe bongkrek yaitu, makanan tradisional pelengkap untuk makan sehari-hari di masyarakat Banyumas pada zaman dahulu. Tempe bongkrek merupakan makanan tradisional yang berkembang dan dikonsumsi oleh masyarakat di Banyumas.

DAFTAR SUMBER RUJUKAN

A. Sumber Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 1997.
- Biran, Misbach Yusa. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta: Pustaka Jaya. 2006.
- Boggs, M Joseph. *The Art of Watching Film terjemahan Asrul Sani*. Jakarta: Yayasan Citra. 1992.
- Brodwell, David. Kristin Thomshon. *Film Art an Introduction*. New York: Mc Graw Hill. 2008.
- Danesi, Marcell. *Pesan Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra. 2010.
- Djoemena, Nian S. *Batik dan Mitra*. Jakarta: Penerbit Djambatan. 1990.
- Doellah, Santosa. *Batik: The Impact of Time and Enveroment*. Solo: Batik Danar Hadi. 2000.
- Hastrini, Yustina, dkk. *Sejarah Perkembangan dan Kebudayaan di Banyumas masa Gandasubrata 1913-1942*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta. 2015.
- Herusatoto, Budiono. *Banyumas: Sejarah, Budaya, Bahasa dan Watak*. Yogyakarta: LKiS Pelang Aksara. 2008.
- Kodari. M. *Banyumas Wisata dan Budaya*. Purwokerto: Metro Jaya. 1991.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan. 1970.

- _____. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru. 1979.
- _____. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1990.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Jakarta: Homerian Pustaka. 2008.
- Priyadi, Sugeng. *Sejarah Mentalitas Banyumas*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2013.
- Priyanto, Wien Pudji. Jurnal: *Estetika Tari Gambyong Calung dalam Kesenian Lengger di Banyumas*. Fakultas Bahasa dan Seni UNY. [Http://eprints.uny.ac.id/3866/1/Estetika_Tari_Gambyong_Calung.pdf](http://eprints.uny.ac.id/3866/1/Estetika_Tari_Gambyong_Calung.pdf). 2004.
- Saptaria, El Rikrik. *Acting Handbook: Panduan Praktis Aktng untuk Film dan Teater*. Bandung: Rekayasa Sains. 2006.
- Setyasih, Endang. Widyia: Majalah Ilmiah vol 6 no 49. *Mengenal Pseudomonas Cocovenans, Bakteri Penyebab Keracunan Tempe Bongkrek dan Cara Pencegahannya*. Oktober 1989.
- Tohari, Ahmad. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia Pustaka. 1982.
- Trianton, Teguh. *Identitas Wong Banyumas*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2012.
- Turner, Graeme. *Film as Social Practice*. London and New York: Routledge. 1999.
- Widodo, Erna dan Mukhtar. *Konstruksi kearah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Avyrous. 2000.
- Zoebazary, Ilham. *Kamus Istilah Televisi dan Film*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2010.

B. Sumber Karya Tulis

- Primadewi, Nefrita. *Sinetron Sebagai Teks Penyampaian Realitas Sosial Perempuan dalam Konteks Budaya Jawa*. Skripsi Sarjana Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta. Yogyakarta: Belum diterbitkan. 2000.
- Zuhdi, Arif. *Manifestasi Folklor Jawa dalam Program Cangkringan TVRI Jogja Tahun 2013 Berdasarkan Formula Kuis Helsby*. Skripsi Sarjana Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta. Yogyakarta: Belum diterbitkan. 2014.
- Trisna, Indah Nevira. *Analisis Unsur-Unsur Budaya dalam Film Dokumenter Regards VI Sebagai Bahan Pembelajaran Budaya pada Mata Kuliah Civilisation Francaise*. Skripsi Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Belum diterbitkan. 2013.

C. Sumber Online

Behind The Scene Sang Penari: Kebebasan Interpretasi
<http://youtube.com/watch?vGhjz90wu98E> diakses tanggal 2 Juli 2016,
 Pukul 20.15 WIB.

Gripping Drama Shines Light on Indonesian Dark Past
www.webcitation.org/64dMYuzL7 showing website for URL:
<http://www.thejakartaglobe/lifeandtimes/gripping-drama-shines-light-on-indonesian-dark-past/479888> diakses Tanggal 1 Mei 2016, Pukul 10:05
 WIB.

<http://lsf.go.id/artikel/230.html> diakses Tanggal 30 April 2016, Pukul 17:50 WIB.

Kemendikbud Nyatakan Perang Terhadap Film Murahan
<http://m.antaranews.com/berita/337128/kemendikbud-nyatakan-perang-terhadap-film-murahan> diakses Tanggal 1 Mei 2016, Pukul 07:10 WIB.

Review Sang Penari <http://movienthusiast.com/review-sang-penari-2011/> diakses tanggal 10 Agustus 2016 pukul 13:57 WIB.

Sang Penari Pekerjaan Cinta www.21cineplex.com/exclusive/ifa-isfansyah-sang-penari-pekerjaan-cinta,138.htm diakses 3 Agustus 2016 pukul 20:17 WIB.

Sang Penari: ulasan atasnya dan ulasan atas dua ulasan tentangnya.
<http://cinemapoetica.com/sang-penari-ulasan-atasnya-dan-ulasan-atas-dua-ulasan-tentangnya/> diakses tanggal 2 Juni 2016, Pukul 19.37 WIB.

www.kompas.com

www.saltofilms.com

D. Sumber Audio Visual

DVD original film Sang Penari Copyrights Salto Films & Indika Pictures